

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PEMBIAYAAN TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI PROVINSI BANTEN

Oding Supriadi
Dosen STKIP Setia Budhi Rangkasbitung Banten

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan biaya pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pandeglang – Banten. Penelitian dilakukan pada SMPN di Pandeglang Banten pada tahun 2008. Sampel penelitian yaitu 55 kepala sekolah yang diambil secara random. Teknik pengumpulan data melalui angket dan tes. Hasil penelitian diperoleh yaitu: 1) terdapat hubungan positif kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pendidikan, 2) terdapat hubungan positif pembiayaan pendidikan dengan mutu pendidikan, 3) terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan dengan mutu pendidikan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Pembiayaan, Mutu Pendidikan.

Abstract: The purpose of this research is to study about the correlation of leadership headmaster, and cost of educations with improving educations of quality. in Pandeglang - Banten. The study was conducted in Pandeglang, Banten on the year 2008, at eleven SMPN. The sample of 55 headmaster was randomly taken as the object of this reseach. The techniques of data collection are questionnaire and test. Results of the research are as follow: (1) There is a positive correlation leadership headmaster with educational quality. (2) There is a positive correlation cost of education with educational quality. (3) There is a positive correlation leadership headmaste and cost of education with educational quality.

Keywords: leadership, cost, quality of education.

A. Pendahuluan

Dalam amandemen UUD 45 dikemukakan bahwa anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari RAPBN dan RAPBD. Hal ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah terhadap pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Adanya amandemen tersebut disebabkan ketidakkonsistenan pemerintah tentang kenaikan angga-

ran pendidikan selama ini, yang ditunjukkan dengan fluktuasi persentase RAPBN untuk sektor pendidikan antara 6% sampai dengan 12%.

Dilihat dari persentase GDP yang dikeluarkan untuk pendidikan, studi OECD/UNESCO (2002) menunjukkan bahwa pada tahun 1999 Indonesia berada pada peringkat terendah diantara negara-negara berkembang yang dibandingkan, yaitu hanya 1,2%. Jumlah

ini jauh di bawah India (3,3%), RRC (3,7%), Peru (4,6%), Thailand (4,7%), Argentina (5,8%), Filipina (5,9%), Yordania (6,0%), Chile (7,2%), Paraguay (8,5%), dan Jamaica (9,9%). Rendahnya anggaran untuk sektor pendidikan tentu akan berdampak terhadap mutu pendidikan yang dihasilkannya.

Pendidikan dikatakan bermutu, jika dapat menjawab tantangan yang ada di masyarakatnya sehingga dapat menghasilkan lulusan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat termasuk dunia industri sebagai pemakai lulusan serta sesuai dengan perkembangan ipteks. Kenyataan empiris Wajar Dikdas 9 tahun masih belum terjangkau padahal pencanangannya sudah dimulai sejak tahun 1994. Untuk mentuntaskan Wajar Dikdas 9 tahun diperlukan anggaran biaya yang cukup besar sebab anak usia SD dan SMP harus mendapat pelayanan pendidikan dengan biaya pemerintah. Selain biaya pendidikan, peranan kepala sekolah dan masyarakat sangat diperlukan untuk menuntaskan wajar diknas 9 tahun. Kepemimpinan seorang kepala sekolah diperlukan untuk menumbuhkan sikap pelayanan yang baik kepala masyarakat, sesuai dengan tujuan yang diemban yaitu meningkatkan mutu pendidikan.

Provinsi Banten merupakan satu satu provinsi di Indonesia. Provinsi Banten sangat fokus terhadap dunia pendidikan, yang diwujudkan dalam renstra dan visi pendidikannya yaitu: "Terwujudnya masyarakat cerdas berakhlak mulia terampil dan kompetitif 2010". Melalui visi tersebut dimuat arah kebijakan pendidikan yang berorien-

tasi pada pemerataan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan, mutu dan relevansi pendidikan, manajemen pendidikan, pengembangan pendidikan luar sekolah, pemuda dan olah raga, kebudayaan serta berbagai strategi yang harus ditempuh dalam pengembangan pendidikan memerlukan dukungan yang memadai khususnya dalam rangka penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun yang bermutu.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perlu usaha yang serius dari semua pihak dalam rangka mensukseskan wajib belajar 9 tahun, khususnya di kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Untuk mengantisipasi dan mensukseskan wajib belajar 9 tahun dan peningkatan mutu pendidikan di kabupaten Pandeglang Provinsi Banten perlu dikaji secara mendalam tentang aspek yang mempengaruhinya, termasuk aspek pembiayaan yang dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan sekaligus menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Untuk itu diperlukan manajemen pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan upaya penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun.

Dari masalah di atas maka masalah yang dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pendidikan pada tingkat SMP di kabupaten Pandeglang provinsi Banten? 2) Apakah terdapat hubungan pembiayaan pendidikan dengan mutu

pendidikan pada tingkat SMP di kabupaten Pandeglang provinsi Banten? 3) Apakah terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan secara bersama-sama dengan mutu pendidikan pada tingkat SMP di kabupaten Pandeglang provinsi Banten?

B. Kerangka Teoretis

1. Mutu Pendidikan

Sekolah merupakan suatu satuan pendidikan yang merupakan suatu organisasi yang bertugas untuk mengemban visi dan misi dari departemen pendidikan. Sekolah merupakan pelaksana pendidikan yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen masukan utama yaitu siswa (main input); reources input yang terdiri dari sumber daya manusia, kurikulum, sarana/prasarana, dana, manajemen; enviromental input yang terdiri dari ekonomi, politik, sosial, budaya dan teknologi; masukan-masukan tersebut diproses dalam transformasi dan interaksi yaitu kegiatan belajar mengajar yang menghasilkan lulusan (output). Untuk menghasilkan mutu lulusan yang mencerminkan mutu pendidikan, maka prosesnya atau kegiatan belajarnya harus bermutu juga.

Kegiatan belajar yang bermutu terdiri atas empat aspek yaitu kelengkapan dan pemahaman kurikulum, persiapan kegiatan belajar mengajar (KBM), pelaksanaan KBM dan penilaian KBM. Kelengkapan dan pemahaman kurikulum diindikasikan bahwa di sekolah terdapat dokumen kurikulum, tingkat pemahaman kurikulum

oleh unsur pimpinan dan guru, perangkat KBM dan lembar kerja siswa (LKS). Persiapan KBM dimaksudkan adanya keterlaksanaan penyusunan satuan pelajaran, dan adanya keterkaitan program di sekolah dengan lingkungan. Keterlaksanaan penyusunan pelajaran melalui langkah-langkah analisis materi pelajaran (AMP), program catur wulan/semester, menyusun satuan pelajaran, menyusun rencana pelajaran, agenda guru.

Proses belajar mengajar yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang berkualitas ditandai dengan peningkatan prestasi belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang dimanifestasikan dalam tingkah laku dan perbuatan. S. Nasution (1982: 39) menyatakan bahwa “belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan membawa perubahan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan. Martin L. Maehr (1994: 4) mengatakan prestasi belajar didefinisikan yaitu sebagai: a) *a measurable change in behavior*, b) *attributed to some person as the causal agent*, c) *that is or can be evaluate in term of standart excellence*, and d) *that typically involves some uncertainly as to the outcome or quality of the accomplishment*. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang manifestasinya dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar pada dasarnya sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan

yang menyebabkan siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam hal prestasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka mutu pendidikan merupakan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang meliputi kesiapan siswa, ketersediaan tenaga pengajar, prasarana dan sarana, metoda pembelajaran serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan suasana lingkungan dan iklim sekolah.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan menurut G.R.Terry (dalam Hersey, 1988: 14) "*Leadership in the of influencing people to strive willingly for group objective*" Tannenbaum (dalam Hersey, 1988: 15) mendefinisikan kepemimpinan "*.....interpersonal influence in the situation and directed, through the communication process, toward the attainment of specialized goal or goals*".

Menurut Lichard I. Lester (A. Dale Timpe, 1991: 145) "kepemimpinan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, hormat dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama". Sedang menurut Robbins (1998: 175) "kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan". Dari berbagai pendapat tersebut maka kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok agar dapat melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Terdapat beberapa teori kepemimpinan, tetapi dalam kajian

ini teori kepemimpinan yang dibahas adalah: 1) teori karakter; 2) teori perilaku 3) teori kemungkinan. Dan teori/pendekatan terbaru dalam kepemimpinan yaitu: 4) teori atribusi; 5) teori transaksional versus transformasional; 6) teori visioner. Teori perilaku kepemimpinan adalah teori yang mengemukakan bahwa perilaku spesifik membedakan pemimpin dari bukan pemimpin. Pemimpin dapat dipelajari dari pola tingkah laku, dan bukan dari sifat pemimpin. (Robbins, 1998: 124) membagi dua dimensi perilaku kepemimpinan yaitu: 1) berorientasi pada karyawan didiskripsikan pemimpin yang menekankan pada hubungan antar pribadi; dan 2) berorientasi pada produksi, cenderung menekankan aspek teknis atau tugas dari pekerjaan.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan memiliki peran yang sangat besar atas keberhasilan sekolah, sebab sekolah yang efektif ditentukan oleh kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif. Kepala Sekolah yang efektif (Soelistia, 2003: 6) yaitu: 1) mengembangkan kolaborasi dalam pemecahan masalah dan mengadakan komunikasi terbuka, 2) mengumpulkan, menganalisis dan menggunakan data untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah ; 3) menggunakan dana untuk mengidentifikasi dan merencanakan perubahan yang diperlukan dalam program instruksional 4) melakukan dan memonitor rencana perbaikan sekolah; 5) berfikir sistem dalam menetapkan fokus untuk mencapai tujuan prestasi belajar murid.

Kepala Sekolah sebagai pengelola memiliki fungsi dan tugas sebagai edukator, manajer, adminis-

trator dan supervisor (Departemen P dan K, 1996, 1997). Mulyasa (2003: 14) mengatakan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah efektif berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Menurut James M. Lipham (1974:198) fungsi kepala sekolah dibagi dalam kategori sebagai pengelola program pengajaran, pengelola pelayanan personel/staf, pengelola pelayanan siswa, pengelola keuangan & fasilitas, dan pengelola hubungan sekolah dan masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok agar dapat melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tugas seorang kepala sekolah sebagai manajer yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengawasi aktivitas sekolah yang meliputi program pengajaran, kegiatan staf, pelayanan terhadap siswa, keuangan & sumber daya, dan menjalin kerja sama dengan masyarakat.

3. Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pencarian sumber dan penggunaan dana dengan memanfaatkan rencana biaya serta modal yang dibutuhkan dalam pendidikan. Baik pemerintah maupun masyarakat sangat berperan dalam menyelenggarakan pembiayaan pendidikan. Terdapat tiga hal pokok yang terkait dengan pembiayaan pendidikan yaitu: (1) Proses pelaksanaan pendidikan; (2) Distribusi pendidikan di kalangan

individu dan kelompok yang memerlukan; dan (3) biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat atau individu untuk kegiatan pendidikan dan jenis kegiatan yang dibutuhkan.

Salah satu aspek yang penting dalam kajian ini adalah konsep anggaran pendidikan (*budget*) sebagai alat penjabaran dari suatu program. Dalam suatu program diharapkan perencanaan dan koordinasi dari berbagai kegiatan untuk mencapai suatu tujuan harus efektif dan efisien. Dalam pridi tertentu untuk mencapai hal tersebut di atas perlu dilakukan tentang pengawasan pelaksanaan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Gaffar menyebutkan bahwa biaya pendidikan termasuk pada instrumen input yang mempengaruhi proses pendidikan dan merupakan bagian dari komponen-komponen secara langsung berpengaruh pada proses dan mutu pendidikan. Komponen-komponen dalam manajemen pendidikan antara lain: guru, karyawan, sumber belajar, sarana dan prasarana, kurikulum, biaya, pengawasan, kepemimpinan, sistem evaluasi, orang tua dan manajemen. Biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Johns, Morphet dan Alexander (1983:45) membagi biaya pendidikan sebagai berikut:

“Education has both private and social cost, which may be both direct and indirect. Direct cost are incurred for tuition, fees, books, room and board. In a public school, the majority of these costs are subsumed by the public treasury and thus become special costs. Indirect costs education are embodied in the earnings which are forgone by all

persons of working age, but foregone earnings are also a cost to society, a reduction in the total productivity of the nation”.

Cohn (1979:6) menegaskan bahwa biaya pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Biaya langsung, yaitu biaya yang dikeluarkan secara langsung untuk membiayai penyelenggaraan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, seperti gaji guru, pegawai non edukatif, buku-buku pelajaran dana bahan perlengkapan lainnya. Hal ini berpengaruh pada hasil pendidikan berupa nilai pengorbanan untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan tersebut; serta (2) Biaya tidak langsung, yaitu meliputi hilangnya pendapatan peserta didik karena sedang mengikuti pendidikan. Bisa juga berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.

Berkaitan dengan pengelolaan pembiayaan pendidikan di tingkat sekolah, sangat dipengaruhi oleh model pembiayaan pendidikan yang diberlakukan oleh Pemerintah. Secara umum terdapat beberapa model mengenai sistem bantuan pembiayaan pendidikan. Jones (1985:88), menguraikan sebagai berikut: (1) *Full State Funding Model*, (2) *Flat Grant Model*, (3) *Foundation Plan*, (4) *The Guaranteed Tax Base (GTB)*, (5) *Equalizing Model*, dan (6) *The Voucher Plan*

Jadi pembiayaan pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pencarian sumber dan penggunaan dana

dengan memanfaatkan rencana biaya serta modal yang dibutuhkan dalam pendidikan. Baik pemerintah maupun masyarakat sangat berperan dalam menyelenggarakan pembiayaan pendidikan

4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini yaitu: 1) Terdapat hubungan yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pendidikan . 2) Terdapat hubungan yang positif antara pembiayaan pendidikan dengan mutu pendidikan. 3) Terdapat hubungan yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan pendidikan secara bersama-sama dengan mutu pendidikan .

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN kabupaten Pandeglang provinsi Banten. Waktu penelitian kurang lebih 4 bulan, mulai dari April sampai Juli 2008. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah SMPN di kabupaten Pandeglang, yang berjumlah 72 orang. Sampel diambil dengan memperhatikan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara proposional random sampling berdasarkan pengalaman kerja kepala sekolah. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Cochran (1991:85) yaitu :

Berdasarkan jumlah tersebut maka sampel yang diambil proposional berdasarkan pengaman kerja.

$$n_0 = \frac{t^2 pq}{d^2} = \frac{1,96^2 \times 0,92 \times 0,18}{(0,10)^2} = 63,62$$

$$n = \frac{n_0}{1 + (n_0 - 1) / N} = \frac{n_0}{1 + (n_0 / N)} = \frac{63,62}{1 + (62,62 / 72)} = 1 + 73,15 = 74,15$$

Sehingga jumlah sample penelitian yaitu: 74,15% x 72 = 53,38 digenapkan 55 orang.

Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis memakai analisis korelasi yang didahului dengan uji normalitas, homogenitas varians dan uji linieritas persamaan regresi.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan yaitu analisis deskripsi dan analisis inferensi. Adapun hasil analisis dekripsi data dari semua variable penelitian seperti pada Table 1.

Tabel 1. Rangkuman Deskripsi Data

	Kepemimpinan	Pembiayaan	Mutu	
Valid	55	55	55	
Missing	0	0	0	
Mean	107,47	103,15	38,84	
Std. Error of Mean	1,355	,890	1,205	
Median	106,00	104,00	39,00	
Mode	104	104	29(a)	
Std. Deviation	10,048	6,598	8,938	
Variance	100,958	43,534	79,880	
Range	39	27	34	
Minimum	88	90	24	
Maximum	127	117	58	
Sum	5911	5673	2136	
Percentiles				
	25	100,00	98,00	31,00
	50	106,00	104,00	39,00
	75	115,00	108,00	44,00

a Multiple modes exist. The smallest value is shown

Kemudian sebelum dilakukan analisis inferensi, terlebih dahulu dilakukan analisis prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas galat

data dilakukan dengan rumus Liliefors. Adapun ringkasan hasil uji normalitas antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil pengujian Normalitas Galat

No	Galat Taksiran Regresi	n	Uji Normalitas		
			L _{hitung}	L _{tabel (α=0,05)}	Keterangan
1	X ₁ terhadap Y	55	0,071	0,119	Normal
2	X ₂ terhadap Y	55	0,095	0,119	Normal

Hasil pengujian homogenitas dilakukan dengan uji *Bartlett*.

Ringkasan uji homogenitas varians dirangkum dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Uji Bartlett

Kelompok	dk	X^2_{hitung}	X^2_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
1	24	21,725	36,415	Homogen
2	32	7,822	46,194	Homogen

Setelah memenuhi syarat, baru dilakukan uji hipotesis penelitian. Adapun hasil korelasi

antar variabel penelitian disajikan seperti pada tabel berikut:

Correlations

		Kepemimpinan	Pembiayaan	Mutu
Kepemimpinan	Pearson Correlation	1	,268*	,493**
	Sig. (2-tailed)	.	,048	,000
	N	55	55	55
Pembiayaan	Pearson Correlation	,268*	1	,434**
	Sig. (2-tailed)	,048	.	,001
	N	55	55	55
Mutu	Pearson Correlation	,493**	,434**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	.
	N	55	55	55

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa besarnya hubungan kepemimpinan kerja kepala sekolah dengan mutu pendidikan sebesar 0,493, dengan nilai sig. 0,000. Karena nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka koefisien korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pendidikan sangat signifikan. Kemudian lebih lanjut hasil perhitungan diperoleh nilai $r^2 = 0,243$. Hal ini berarti kepemimpinan kerja kepala sekolah mempunyai sumbangan/kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 24,3 %. Dari serangkaian analisis yang dilakukan ternyata

faktor kepemimpinan kerja kepala sekolah berhubungan positif terhadap mutu pendidikan. Analisis regresi sederhana memperlihatkan, ternyata faktor kepemimpinan kepala sekolah secara sangat signifikan dapat dipergunakan untuk memprediksi mutu pendidikan di SMPN Kabupaten Pandeglang Banten. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “kepemimpinan kepala sekolah berhubungan signifikan dengan mutu pendidikan” dalam penelitian ini dapat diterima dan telah diuji kebenarannya secara empiris.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa besarnya hubungan pembiayaan dengan mutu pendidikan sebesar 0,434, dengan nilai sig. 0,000. Karena nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka koefisien korelasi antara pembiayaan dengan mutu pendidikan sangat signifikan. Kemudian lebih lanjut hasil perhitungan diperoleh nilai $r^2 = 0,189$. Hal ini berarti pembiayaan mempunyai sumbangan/kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 18,9 %. Dari serangkaian analisis yang dilakukan ternyata faktor pembiayaan berhubungan positif terhadap mutu pendidikan. Analisis regresi sederhana memperlihatkan, ternyata faktor pembiayaan secara sangat signifikan dapat dipergunakan untuk memprediksi mutu pendidikan di SMPN Kabupaten Pandeglang Banten. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan “pembiayaan berhubungan signifikan dengan mutu pendidikan” dalam penelitian ini dapat diterima dan telah diuji kebenarannya secara empiris.

Lebih Lanjut hasil perhitungan diperoleh besarnya hubungan kepemimpinan kerja kepala sekolah dan pembiayaan dengan mutu pendidikan sebesar 0,584, dengan nilai sig. 0,000. Karena nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka koefisien korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan dengan mutu pendidikan sangat signifikan. Kemudian lebih lanjut hasil perhitungan diperoleh nilai $r^2 = 0,341$. Hal ini berarti kepemimpinan kerja kepala sekolah dan pembiayaan secara bersama-sama mempunyai sumbangan/kontribusi terhadap peningkatan

mutu pendidikan sebesar 34,1 %. Dari serangkaian analisis yang dilakukan ternyata faktor kepemimpinan kerja kepala sekolah dan pembiayaan berhubungan positif terhadap mutu pendidikan. Analisis regresi ganda memperlihatkan, ternyata faktor kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan secara sangat signifikan dapat dipergunakan untuk memprediksi mutu pendidikan di SMPN Kabupaten Pandeglang Banten. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan “kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan mutu pendidikan” dalam penelitian ini dapat diterima dan telah diuji kebenarannya secara empiris.

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka temuan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pendidikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,493; 2) Terdapat hubungan yang positif antara pembiayaan pendidikan dengan mutu pendidikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,434; 3) Terdapat hubungan yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan pendidikan secara bersama-sama dengan mutu pendidikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,584.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran dan rekomendasi dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Banyak sekolah melakukan

pengukuran tingkat mutu pendidikan. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk melakukan pengukuran tingkat mutu secara berkala, agar dapat mengetahui peningkatan yang dicapai pada selang waktu tertentu, 2) Dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan, maka faktor kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan merupakan faktor yang harus diperhatikan, 3) Sekolah merupakan suatu usaha bidang jasa, oleh karena itu adalah wajar bila dalam kasus-kasus tertentu terjadi keluhan orangtua siswa. Hal yang paling penting adalah bagaimana sekolah memastikan memiliki standar yang baku untuk menangani keluhan orangtua ini secara professional. Untuk itu pengembangan prosedur dan pelatihan bagi staff *front liner* dan guru adalah mutlak untuk dilakukan, 4) Komunikasi yang intensif antara pihak sekolah (guru-guru) dengan para orangtua perlu dikelola dengan efektif, sehingga berbagai kesalahan pahaman dapat dinetralisir dengan cepat dan tepat. Komunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan baik searah maupun dua arah perlu mendapat dukungan dari manajemen sekolah, misalnya dalam bentuk membangun forum komunikasi *parent association*, maupun dalam bentuk bulletin sekolah, 5) Penelitian ini hanya dilakukan terhadap SMPN di kabupaten Pandeglan provinsi Banten. Oleh karena itu, terlalu dini jika penelitian ini digeneralisasikan terhadap semua SMP di provinsi Banten. Oleh karena itu, peneliti mendorong untuk adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan mutu pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea G Wood & James, *Artikel Internet "Student Trust as a Function of Socio- Communicative Style Teacher and Socio- Communicative Style Orientation of Student"*
- Cohn, E. *The Economic of Education*. NY: The Falmer- Press, 1979.
- Depdiknas. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2010*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- , *Statistik Persekolahan SD 2004/2005*. Jakarta: Balitbang PDIP Depdiknas. 2005.
- , *Statistik Persekolahan SMP 2004/2005*. Jakarta: Balitbang PDIP Depdiknas. 2005.
- Fatah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ghozali, Abbas, dkk. *Analisis Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas. 2004
- J. A Stoner & R.E Freeman, *Management*, Singapore: Prentice Hall Inc, 1992
- Jones, T. H. *Introduction to School Finance*. Cambridge,: Ballinger Publishing Company, 1985.
- Kotler, Philip, *Management, Analysis, Planning, Implementation and Contro*, 7 th edition Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1991

Leise, L. L. and Brinkman. *The Economic Value of Education*. USA: American Council on Education. 1993.

Linton, R.P. dan Uai Pareek, *Pelatihan dan pengembangan tenaga Kerja*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1992

Miles, B. M. dan Huberman A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohodi. Jakarta: Universitas Indonesia. 1992.

Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya. 1994.

Morris, et. al. *Becoming an Educator*. Boston: Houghton Mifflin Company. 1963.

Pemerintah Provinsi Banten, Dinas Pendidikan: *Data dan Informasi Pendidikan Provinsi Banten Tahun 2002-2003. Basic Education Project (BEP)* Provinsi Banten.

Roe, L. John and Edgar L. Marpet. *The Economic and Financing of Education, A System Approach*. Homewood, III: ETC Publications, 2984.

Sudirwan, *Paradigma Pendidikan di Abad Informasi*, 1995

Supriadi, Dedi. *Satuan Biaya Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

T.M Fraser, terjemahan L. Mulyana, *Stres dan Kepuasan Kerja*, Jakarta : Pustaka Binaman Presindo, 1993

Walker, James W, *Human Resources Planning*, NY; McGraw Hill, 1987